

TAP (*TEACHER ADVISOR PROGRAM*) SEBUAH STRATEGI KOLABORATIF ANTARA GURU DAN KONSELOR

Athia Tamyizatun Nisa, Hartika Utami Fitri
Universitas Negeri Semarang

E-mail: athiatamyizatun@gmail.com, hartikautamifitri@yahoo.com

ABSTRAK

Untuk mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang maksimal dibutuhkan kolaborasi antara pihak-pihak terkait. Dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan, kolaborasi menjadi hal yang penting. TAP (*Teacher advisor program*) menjadi konsep konkrit terjalannya kolaborasi khususnya bagi guru dan konselor. Pelaksanaan TAP membutuhkan peran guru sebagai personil sekolah untuk menjadi penasihat peserta didik, dan konselor menjadi perantara diantara guru dan peserta didik. Melalui TAP diharapkan pelayanan bimbingan dapat menjangkau seluruh peserta didik dan tidak terjadi kerancuan antara kinerja guru dan konselor. Dalam pelaksanaannya guru yang berperan sebagai penasihat akan membimbing kelompok kecil dari peserta didik dan menjalin ikatan emosional. Akan ada pertemuan rutin yang diselenggarakan antar peserta didik dengan penasihatnya dalam rentang waktu tertentu. Berbagai manfaat juga akan didapatkan dari adanya TAP baik dari peserta didik, konselor, dan guru. Tulisan ini disusun menggunakan kajian literatur dan penelitian terkait.

Kata Kunci: TAP, *teacher advisor program*, kolaborasi

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan membutuhkan kolaborasi antar pihak-pihak terkait agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kolaborasi merupakan interaksi dan menjadi pola hidup dimana individu bertanggung jawab untuk tindakan, proses belajar, dan menghormati kemampuan serta berkontribusi terhadap rekan-rekan mereka (Laal dan Ghodsi: 2012). Sedangkan Kalay dalam Baldwin, Shen, dan Brandon (2009: 2) menjelaskan kolaborasi adalah tugas yang sangat kompleks dan menantang sebagai perjanjian antara para *stakeholder* untuk berbagi kemampuan dalam proses mencapai tujuan.

Kolaborasi sangat penting diterapkan dalam pendidikan mengingat terdapat banyaknya komponen yang berperan dalam proses pendidikan. Dalam konteks bimbingan dan konseling usaha kolaborasi juga perlu dilakukan. Konsep TAP (*Teacher Advisor Program*)/ program guru sebagai penasihat menunjukkan sebuah konsep kolaborasi yang sistematis antara guru dan konselor.

TAP dikembangkan berdasarkan perspektif bimbingan konseling perkembangan, dimana layanan bimbingan tidak hanya dilakukan oleh konselor namun oleh konselor dan personil sekolah (Myrick (2011: 44). Dijelaskan lebih lanjut bahwa personil sekolah harus bertanggung jawab atas terlaksananya layanan bimbingan. TAP

dilakukan oleh guru melalui kelas yang mereka bina atau mungkin selama periode bimbingan khusus ketika mereka bekerja sebagai penasihat peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing dalam kelompok kecil peserta didik dan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik,

Berdasarkan pengalaman obeservasi yang dilakukan oleh penulis, beberapa sekolah di Indonesia belum menunjukkan kolaborasi yang baik antara guru dan konselor. Efeknya peran mereka seperti memiliki batasan-batasan, dimana guru hanya bertanggung jawab dalam ranah kognitif saja dan konselor yang menangani ranah afeksi. Imbasnya akan terjadi penyerahan tanggung jawab yang tidak sesuai dengan tugas pokok fungsi atau permasalahan peserta didik banyak dibebankan oleh guru tanpa ada bantuan dari konselor. Padahal jika sekiranya masalah peserta didik membutuhkan penanganan serius, maka diperlukan konselor dalam proses penyelesaiannya melalui proses konseling.

Kondisi serupa seperti pembahasan diatas juga disebutkan oleh Myrick (2011: 80) dimana guru memiliki keyakinan bahwa konselor memiliki dampak yang sangat kecil terhadap peserta didik mereka, beberapa guru meragukan konselor dan mereka tidak ingin konselor melakukan observasi terhadap

peserta didik di kelas mereka. Guru percaya bahwa konselor selalu mendukung peserta didik dengan merugikan pihak guru. Jelas sekali bahwa ada ketidakpercayaan atau ketidaksepemahaman antara guru dan konselor. Hal tersebut sebaiknya dapat dihindari antara guru dan konselor karena akan berdampak kurang baik bagi perkembangan peserta didik.

Keberhasilan penerapan TAP dijelaskan oleh Hendon dan Jenkins (2012) bahwa setidaknya 23% dari peserta didik yang disurvei mengalami peningkatan nilai. Kemudian 13% dari guru yang disurvei percaya bahwa nasihat mereka lebih berhasil secara akademis karena program TAP. Selain itu, 20% dari guru percaya program TAP telah memainkan peran dalam peningkatan tingkat kelulusan. Selanjutnya guru juga mengklaim bahwa dengan TAP mereka memiliki kesempatan untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam keberhasilan akademik peserta didik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prichard (2006) menjelaskan bahwa peserta didik SMA yang memiliki guru penasihat memiliki skor NAEP (National Assessment of Educational Progress) rata lebih tinggi daripada peserta didik yang tidak memiliki guru penasihat. Oleh karena itu TAP diharapkan dapat meningkatkan kolaborasi yang baik antara guru dan konselor sehingga

tujuan perkembangan optimal peserta didik dapat dicapai melalui campur tangan berbagai pihak. Melalui kajian ini konsep TAP akan disajikan guna mengetahui bagaimana pelaksanaan TAP diterapkan disekolah.

PEMBAHASAN

Pengertian TAP (Teacher advisor program).

Guru mempunyai peran penting dalam program bimbingan perkembangan sebagai mana dijelaskan bahwa salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing. Ada kebutuhan bagi guru untuk terlibat langsung dalam bimbingan perkembangan. Salah satu pendekatan yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan salah satunya guru yang ditunjuk sebagai penasihat peserta didik. Hal ini sering disebut program penasihat (*advisee*) atau *teacher advisor program* (TAP). Menurut Dale program tersebut dirancang untuk memberikan bimbingan dari orang dewasa dalam hal ini guru secara terus menerus dalam sekolah (Myrick 2011: 67).

Cole dalam Erin (2006: 7) mendefinisikan TAP sebagai struktur organisasi di mana sekelompok kecil peserta didik mengenal dan memiliki satu pendidik yang mengasuh, pendukung, dan mengarahkan. TAP memungkinkan peserta didik terpenuhi kebutuhannya bersama

dengan kelompok yang dikelola oleh guru. Hal tersebut juga memungkinkan guru untuk mengungkapkan kepeduliannya kepada kelompok peserta didik yang dibina.

Sedangkan Myrick, dkk (1990) menjelaskan TAP adalah sebuah pendekatan perkembangan inovatif untuk konseling yang langsung melibatkan guru sebagai penasihat untuk 18 sampai 20 peserta didik, dengan siapa mereka bertemu baik secara individu maupun dalam sesi kelompok. Dalam referensi lain Myrick (2011: 67) menjelaskan rasio terbaik adalah sekitar 1 sampai 15 peserta didik, namun dalam prakteknya bisa sampai sampai 30 ketika ruang dan personil terbatas.

Dapat disimpulkan bahwa TAP merupakan pendekatan yang inovatif dalam perspektif pelaksanaan bimbingan perkembangan. Guru berperan sebagai penasihat dan memiliki kelompok peserta didik yang beranggotakan 1-30 anggota. Pertemuan dilakukan antara guru pembimbing dan kelompoknya untuk mendiskusikan kebutuhan peserta didik.

Peran Konselor dalam TAP

Kolaborasi TAP antara guru dan konselor tentunya berdampak pada peran yang dimiliki antara kedua belah pihak. Myrick (2011: 76) menerangkan bahwa pertama, guru tidak diminta untuk menjadi konselor atau untuk mengambil tanggung jawab memenuhi semua

konseling dan bimbingan peserta didik dan kedua konselor akan melanjutkan program-program dan kegiatan mereka sendiri seperti biasa. Namun, selama periode TAP mereka mungkin akan memberikan perhatian khusus. Sehingga Konselor memiliki peran dalam TAP sebagai berikut:

1. Konselor membantu guru dalam beberapa unit bimbingan kemudian konselor memberikan beberapa contoh ketrampilan bimbingan kelompok atau berfungsi sebagai konsultan untuk guru tersebut.
2. Konselor mengembangkan beberapa unit bimbingan khusus berdasarkan kebutuhan khusus dari kelompok peserta didik.
3. Konselor akan bertemu dengan kelompok-kelompok kecil peserta didik untuk konseling kelompok kecil selama beberapa periode TAP.
4. Konselor akan menarik peserta didik yang mengganggu atau yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dari kelompok mereka selama waktu TAP dan target mereka untuk perhatian khusus.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa peran guru dan konselor dapat terdefiniskan dengan baik. Sehingga mempermudah pelaksanaan tugas masing-masing pihak dalam TAP dan tidak ada lagi persepsi bahwa guru mengambil alih semua layanan bimbingan dan konseling.

Hubungan guru dan Konselor

TAP tentunya melibatkan hubungan antara konselor dan guru, perlunya kerjasama diantara keduanya untuk memantau tercapainya program TAP tersebut. Namun, kenyataannya dijelaskan dalam Myrick (2011) bahwa masih banyak guru yang tidak mendukung dan tidak kooperatif secara terbuka akan mengkritik konselor. Beberapa guru mencurigai konselor dan mereka tidak ingin konselor mengamati peserta didik dalam kelas mereka. Guru-guru khawatir metode pengajaran mereka sedang dievaluasi. Guru, merasa tahu lebih banyak tentang peserta didik dan guru khawatir jika peserta didik mengeluh kepada konselor tentang guru mereka.

Tantangan yang sebenarnya bagi konselor dan guru adalah menemukan cara untuk berkomunikasi apa yang mereka yakini tentang bimbingan perkembangan dan menemukan bagaimana mereka dapat bekerja sama untuk membuat pekerjaan mereka lebih mudah. Sebagai konselor dan guru berbicara tentang perbedaan mereka dan kepentingan bersama, mereka dapat memiliki kesepakatan umum tentang bimbingan dan peran masing-masing di program bimbingan keseluruhan. Kerja sama tim konselor-guru sangat penting dalam program bimbingan perkembangan. Sebuah hubungan yang terbuka dan mendukung membuat karya guru dan

pembimbing lebih mudah dan lebih cepat. Perannya saling melengkapi dan terdapat semangat tim. Salah satunya adalah tidak unggul dari yang lain, juga tidak satu menganggap menjadi penolong yang paling penting atau paling profesional. Membantu peserta didik melalui bimbingan adalah pengalaman bersama.

Intinya bahwa hubungan guru dan konselor tidak boleh ada kecurigaan. Mereka harus sadar bahwa keduanya sedang berkolaborasi dalam proses mendidik. Fokus pada tujuan perkembangan optimal peserta didik akan terjadi jika guru dan konselor melakukan kolaborasi.

Manfaat Pelaksanaan TAP

Beberapa manfaat dapat dirasakan dari adanya TAP baik dari peserta didik, orang tua, dan guru. Menurut Myrick (2011: 83) bahwa beberapa manfaat TAP antara lain

1. Tingginya rasio guru dan peserta didik tidak memungkinkannya konselor untuk mengetahui seluruh peserta didik secara personal. TAP yang membutuhkan rasio 1: 20 peserta didik, membuat terlayannya semua peserta didik secara personal.
2. TAP adalah program bimbingan dan konseling yang komprehensif yang dapat di implementasikan di sekolah dan melibatkan personil sekolah.

3. TAP membantu menghasilkan pembelajaran lingkungan yang positif di sekolah.
4. Perbedaan susunan staf membuat penggunaan sebagian besar dari personil sekolah
5. Banyak peserta didik dapat menerima layanan bimbingan karena TAP menyediakan jadwal regular pada periode waktu tertentu.

Selanjutnya TAP dapat menawarkan dukungan emosional bagi peserta didik, juga dapat menawarkan advokasi dan dukungan dalam situasi sosial dan akademik yang sulit. Dukungan sosial terutama berlaku bagi peserta didik yang memiliki hubungan jauh dengan orang dewasa di luar sekolah atau beresiko putus. Guru menjadi penghubung utama bagi orang tua, meningkatkan keterlibatan mereka, yang telah dikaitkan dengan prestasi peserta didik di semua tingkat pendidikan. Dengan memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan guru dan orang tua akan lebih tahu tentang kebutuhan akademik anak mereka dan keberhasilan mereka. Memiliki penasihat juga meningkatkan keseluruhan tingkat akuntabilitas dalam sekolah. Setiap guru langsung bertanggung jawab untuk peserta didik tertentu, dan setiap peserta didik bertanggung jawab langsung kepada guru tertentu. (Imbimbi, 2009).

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang di dapat dari kajian pustaka ini adalah bahwa TAP merupakan suatu program yang bersifat kolaboratif antara guru dan konselor. Melalui TAP diharapkan semua pihak sekolah mengetahui kebutuhan peserta didik, dan peserta didik dapat meminta bantuan baik kepada konselor maupun guru. Manfaat dengan terlaksananya TAP selain berdampak pada peserta didik juga akan berdampak pada konselor dan guru.

Penerapan konsep serupa seperti TAP nampaknya telah terimplementasi di Indonesia dengan menggunakan sistem wali kelas. Namun pola kolaboratif dan nampaknya rasio antara guru dan peserta didik tidak sesuai dengan konsep yang di tawarkan dalam TAP. Jika kondisinya seperti ini, maka yang perlu dibenahi adalah kolaborasi antara guru dan konselor agar lebih tersistematis.

Saran

Dari hasil pembahasan mengenai kajian tentang “TAP (*Teacher Advisor Program*) Sebuah Strategi Kolaboratif Antara Guru dan Konselor” adalah sebagai berikut

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan memiliki peran dalam menerapkan kebijakan yang akan di terapkan di lembaga yang dipimpin.

Sebagai kepala sekolah diharapkan dapat memahami model bimbingan konseling perkembangan sehingga dapat menerapkan kebijakan TAP (*Teacher Advisor Program*) disekolah. Selain itu kepala sekolah juga harus dapat menciptakan iklim kolaborasi antar komponen sekolah, karena suasana kerja tergantung dari peran pemimpin.

2. Bagi guru

Guru memiliki kedudukan yang sama dengan konselor yaitu berperan dalam optimalisasi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan TAP diharapkan guru mampu menjalin kolaborasi dan kooperatif dengan konselor. Guru juga diharapkan tidak memiliki pandangan negatif mengenai keikutsertaan konselor dalam memangani peserta didiknya.

3. Bagi konselor sekolah

Konselor sekolah disarankan dapat memahami konsep TAP, mampu menjadi konsultan guru serta melakukan *follow up* dan memiliki hubungan yang baik kepada guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Erin, R. W. (2006). A Middle School Teacher-Advisory Program Evaluation. Portland State University
- Hendon, K. & Jenkins, M. C. (2012). Do Teacher Advisement Program Affect Student Achievement?. Alabama Counseling Association Journal. (Online). Volume 38, Number

- 1 (files.eric.ed.gov/fulltext/EJ990746.pdf diakses 25 Maret 2017)
- Imbimbi, J. (2009). Student Advisory. New Vision: Newyork diakses pada 22 Maret 2017 dari www.ashland.k12.or.us/files/StudentAdv.pdf
- Laal, M. & Ghodsi, S. M. (2012). Benefit of collaborative learning. Journal Procedia. (Online), (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811030205>, diakses 25 Maret 2017)
- Myrick, dkk. (1990). The Teacher Advisor Program: An Innovative Approach to School Guidance. ERIC Publications: University of Michigan
- Myrick, R. D. (2011). Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach. Educational Media Corporation: Minneapolis
- Shen, G. Q., Brandon, P., & Baldwin, A. (2009). Collaborative Construction Information Management. Spon Press: New York.